PENGARUH KOMPONEN KEAHLIAN TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM PENDETEKSIAN KECURANGAN PADA AUDITOR BPKP SUMATERA BARAT

Oleh:
Fauziah Muchlis
Pembimbing : Zulbahridar dan Riska Natariasari

Fakultas Ekoonomi, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia
e-mail : f.muchliz@yahoo.com

The Influence of Auditor's Skill Component towards Auditor's Ability on Fraud Detection at BPKP West Sumatera

ABSTRACT

This study aimed to analyze the effect caused by the auditor's skill component consist of knowledge component, experience, decision strategies, cognotive abilities, task analysis, and interpesonal skill with auditor's ability on fraud detection. This study uses total sampling with 80 samples obtained from the all of auditor at BPKP West Sumatera. Data collection techniques in this study is in the form of questionnaires. Number of questionnaires returned was 42, while data analysis technique used is multiple regression analysis were processed with SPSS version 16 for Windows. The result of this research indicated that (1) knowledge component has no effect to the auditor's ability on fraud detection where significant value 0,174>0,05 and $t_{count}<t_{table}$ *1,378<2,0301 (2)experience has a positevely significant effect to the auditor's ability on fraud detection where significant value 0,007<0,05 and* $t_{count}>t_{table}$ *2,849>2,0301 (3)decision strategies has a positevely significant effect to the auditor's ability on fraud detection where significant value 0,032<0,05 and* $t_{count}>t_{table}$ *2,137>2,0301 (4)cognitive abilities has a positevely significant effect to the auditor's ability on fraud detection where significant value 0,048<0,05 and* $t_{count}>t_{table}$ *2,051>2,0301(5)task analysis has no effect to the auditor's ability on fraud detection where significant value 0,744>0,05 and* $t_{count}<t_{table}$ *0,329<2,0301 (6)interpersonal skill has no effect to the auditor's ability on fraud detection where significant value 0,963>0,05 and* $t_{count}<t_{table}$ *0,047<2,0301*

Keywords: fraud detection, knowledge component, experience, decision strategies, cognotive abilities, task analysis, and interpesonal skill

PENDAHULUAN

Selain memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan, auditor juga memiliki tanggung jawab untuk mendeteksi dan menyampaikan adanya kecurangan (*fraud).* Istilah kecurangan (*fraud)* berbeda dengan istilah kekeliruan (*errors).* Faktor utama yang membedakannya adalah tindakan yang mendasarinya, apakah tindakan tersebut dilakukan secara

disengaja atau tidak. Jika tindakan tersebut dilakukan secara sengaja, maka disebut kecurangan (*fraud)* dan jika tindakan tersebut dilakukan tidak secara sengaja, maka disebut dengan kekeliruan (*errors).* Oleh karena itu, untuk dapat mendeteksi kecurangan yang ada, tentunya seorang auditor harus memiliki kemampuan untuk mendeteksi kecurangan tersebut.

Namun, pada tahun 2008 terjadi suatu kasus yang menimpa Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP). BPKP dianggap tidak memberikan opini yang tepat (adanya beda persepsi antara BPKP dan Kejaksaan). Dimana di pihak Kejaksaan, BPKP dikatakan telah membuat keputusan yang salah, kasus ini berawal dari pengadaan obat-obatan oleh Dinas Kesehatan. Ketika BPKP mengauditnya, tidak ditemukan hal-hal yang dapat menyebabkan kerugian bagi negara dari kegiatan pengadaan obat-obatan tersebut. Sedangkan pihak Kejaksaan menganggap BPKP telah salah dalam mengambil keputusan pemeriksaan yang mengakibatkan kerugian bagi negara (BPKP, 2009).

Selain itu, hasil audit investigasi yang dilakukan oleh perwakilan BPKP di seluruh Propinsi di Indonesia, mengalami penurunan selama beberapa tahun belakangan, terbukti bahwa pada tahun 2012 jumlah audit investigatif yang dilakukan BPKP sejumlah 460 kasus, sedangkan pada tahun 2013 sejumlah 380 kasus (Lakip Departemen Investigasi di www.bpkp.go.id, diakses 9 Juni 2014), padahal jumlah kecurangan yang terjadi di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya. Hal ini membuktikan bahwa belum maksimalnya peranan auditor pemerintah dalam mendeteksi kecurangan yang berdampak terhadap kerugian negara.

Kemampuan untuk mendeteksi kecurangan, berkaitan dengan kemampuan dalam memahami gejala-gejala kecurangan (*red flags*). Untuk memahami gejala-gejala kecurangan (*red flags)* tersebut, seorang auditor harus memiliki keahlian (*skill)* yang memadai dalam mengidentifikasi indikator terjadinya kecurangan (Efendi, 2008). Keahlian auditor ini memiliki rerangka ke dalam 25 karakteristik yang dikelompokkan menjadi 5 karakteristik, yaitu komponen pengetahuan, ciri-ciri psikologis, kemampuan berpikir, strategi penentuan keputusan, dan analisis tugas (Abdolmohammadi, 1992) dalam Widayanti (2001). Sedangkan Pertiwi (2010) menyatakan bahwa selain hal tersebut, keahlian auditor juga ditentukan oleh adanya pengalaman kerja yang dimiliki oleh auditor.

Pengetahuan (*knowledge)* merupakan salah satu komponen yang menjadi indikator keahlian auditor dalam mendeteksi kecurangan. Selain pengetahuan, faktor lain yang merupakan komponen keahlian yang berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan adalah pengalaman. Wardhani (2014) menyatakan bahwa auditor yang memiliki banyak pengalaman akan dapat menghasilkan berbagai variasi dugaan untuk dapat menerangkan berbagai penemuan.

Selain pengetahuan dan pengalaman, auditor yang memiliki strategi penentuan keputusan yang objektif dan sistematis, akan lebih

mampu mendeteksi kecurangan. Hal ini dikarenakan sikap objektif dan sistematis akan memungkinkan para auditor melaksanakan pemeriksaan dengan suatu cara, sehingga mereka akan sungguh-sungguh yakin atas hasil pekerjaannya dan tidak akan membuat penilaian yang kualitasnya merupakan hasil kesepakatan atau diragukan (Tugiman, 2006).

Selain strategi penentuan keputusan, kemampuan berpikir juga berpengaruh terhadap kemampuan auditor. Dalam menjalankan tugasnya auditor memiliki kemampuan berpikir yang kritis, logis, dan analitis tentunya akan bisa sensitif terhadap *red flags* kecurangan yang ada serta dia akan perhatian terhadap fakta-fakta yang relevan. Selain itu, analisis tugas juga berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan. Analisis tugas diukur melalui ketelitian profesional yang dimiliki auditor, kemampuan penggunaan metode audit, serta pemahaman dan penilaian tugas yang dilakukannya sehingga dapat mendeteksi adanya indikasi kecurangan.

Komponen keahlian auditor yang terakhir adalah *interpersonal skill*. Auditor yang memiliki kemampuan kerjasama yang baik, yang memiliki kreativitas yang membuat auditor memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta rasa kepercayaan diri, tentunya akan dapat memahami gejala-gejala dan mendeteksi adaanya kecurangan dengan lebih baik.

Oleh karena maraknya masalah kecurangan di sektor publik yang menuntut kemampuan auditor pemerintah dalam pendeteksian kecurangan dan perbedaan hasil penelitian mengenai komponen pengetahuan, pengalaman, problem solving ability, dan interpersonal skill, membuat peneliti ingin melakukan penelitian ulang mengenai pendeteksian kecurangan (*fraud)* oleh auditor khususnya auditor BPKP dengan menggunakan variabel-variabel tersebut.

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Pengaruh Komponen Pengetahuan Terhadap Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan

Pengetahuan merupakan ilmu yang dimiliki seorang individu yang nantinya dapat digunakan bahkan diterapkan dilingkungan pekerjaan. Pengetahuan ini dapat berupa pengetahuan mengenai fakta-fakta yang ada, seperti fakta-fakta yang terjadi di tempat auditor melakukan audit. Pengetahuan ini juga dapat berupa pengetahuan mengenai prosedur-prosedur audit. Selain itu, juga pengetahuan mengenai *fraud* itu sendiri, pengetahuan itu antara lain, mengenai karakteristik kecurangan, teknik yang digunakan oleh pelaku dalam melakukan kecurangan, dan bentuk kecurangan sesuai dengan aktivitas yang sedang diaudit (Pusdiklatwas BPKP, 2008)

Hasil penelitian Sinaga (2008) dan Wardhani (2014) menyatakan bahwa komponen pengetahuan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Ini menjukkan, semakin tinggi pengetahuan seorang auditor, maka akan semakin tinggi pula tingkat pendeteksian kecurangan (*fraud)* yang mampu dilakukannya.

Hipotesis penelitian yang diajukan adalah:

H_1 : Komponen Pengetahuan Berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan (*fraud)*

2. Pengaruh Pengalaman Terhadap Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan

Alison Hubart Ashton (1991) dalam Wardhani (2014) Auditor yang memiliki banyak pengalaman akan dapat menghasilkan berbagai variasi dugaan untuk dapat menerangkan berbagai penemuan. Pengalaman merupakan atribut yang penting yang dimiliki auditor, tingkat kesalahan auditor berpengalaman jauh lebih sedikit dibandingkan auditor yang belum berpengalaman. Hal ini dikarenakan seorang auditor yang memiliki pengalaman yang lebih banyak, memiliki pengetahuan yang lebih luas dan pemikiran yang kritis (Wardhani, 2014).

Menurut hasil penelitian Taufik (2008), Nesia (2012) dan Wardhani (2014), pengalaman memiliki pengaruh yang positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hipotesis penelitian yang diajukan adalah:

H_2 : Pengalaman Berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan (*fraud)*

3. Pengaruh Strategi Penentuan Keputusan Terhadap Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan

Strategi penentuan keputusan yang dimiliki auditor memiliki hubungan pengambilan keputusan yang objektif oleh auditor. Keputusan ini berdasarkan analisis yang dihasilkan melalui gejala-gejala yang terjadi. Seorang auditor harus dapat mengambil keputusan dan menyimpulkan atas gejala yang terjadi. Setelah auditor mengambil keputusan atas suatu temuan, maka auditor akan mengkomunikasikan temuan tersebut. Semakin objektif auditor dalam memutuskan suatu temuan dan semakin baik kemampuan auditor dalam menyampaikan temuannya, maka akan semakin baik pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Tugiman, 2006).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2008) dan Pertiwi (2010), strategi penentuan keputusan merupakan komponen keahlian auditor yang memiliki pengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Hipotesis penelitian yang diajukan adalah:

H_3 : Strategi Penentuan Keputusan Berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan (*fraud)*

4. Pengaruh Kemampuan Berpikir Terhadap Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan

Indikator yang terkandung dalam kemampuan berfikir adalah dapat berfikir secara analitis dan logika, cerdas, dapat berfikir cepat, teliti, tanggap dan berusaha menyelesaikan masalah. Selain itu kemampuan berpikir juga merupakan kemampuan mengenai kemampuan berpikir kritis *(*Saenz, 2009).

Pendeteksian kecurangan hanya mengidentifikasi gejala yang sering terjadi dan mengarah pada tindakan *fraud.* seorang auditor yang berfikir secara analitis cenderung dapat mendeteksi atau menganalisis gejala-gejala yang terjadi dan

tanggap dan mampu berfikir cepat dalam mencari solusi ketika kecurangan terjadi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sinaga (2008) dan Wardhani (2014) menyatakan bahwa komponen keahlian (kemampuan berfikir) memiliki pengaruh yang positif terhadap pendeteksian kecurangan. Hipotesis penelitian yang diajukan adalah:

H_4 : Strategi Penentuan Keputusan Berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan (*fraud)*

5. Pengaruh Analisis Tugas Terhadap Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan

Analisis tugas merupakan kemampuan auditor dalam mengumpulkan bukti-bukti kecurangan. Seorang auditor harus mampu memahami analisis data dan mampu mengolah data yang nantinya akan mejadi informasi yang berguna bagi pendeteksian kecurangan. Auditor yang mampu menganalisis, akan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai indikasi adanya kecurangan. Hal ini mendukung dalam pendeteksian kecurangan. (Tugiman, 2006).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2008) dan Pertiwi (2010), analisis tugas merupakan komponen keahlian auditor yang memiliki pengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Hipotesis penelitian yang diajukan adalah:

H_5 : Analisis Tugas Berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan (*fraud)*

6. Pengaruh *Interpersonal Skill* Terhadap Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan

Seorang auditor yang yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik tentunya akan dapat membantunya untuk memperoleh informasi mengenai gejala yang dia temukan. Sedangkan, kreatifitas auditor yang dapat dipupuk melalui adanya sikap skeptimisme, analisis, dan penyatuan (Sawyer et al , 2005) akan membuat auditor mencoba menelusuri akar dari permasalahan yang terjadi dengan bersikap kritis dan selalu memiliki pertanyaan untuk memperoleh bukti dan informasi yang lebih akurat.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2008) dan Wardhani (2014) bahwa komponen keahlian auditor (ciri-ciri psikologis) berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan. Hipotesis penelitian yang diajukan adalah:

H_6 : *Interpersonal Skill* Berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan (*fraud)*

METODE PENELITIAN

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh auditor BPKP Sumatera Barat yaitu sebanyak 80 auditor. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh atau sensus. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2012:116). Metode sampling ini digunakan dikarenakan jumlah populasi yang relatif kecil dan jumlah individu dalam kelompok memiliki jumlah

tetap dan terhitung. Teknik pengumpulan data primer pada penelitian ini adalah dengan cara membagikan kuesioner kepada seluruh auditor yang dijadikan sampel dalam penelitian.

Kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan diukur dari pernyataan-pernyataan mengenai gejala-gejala kecurangan (*fraud symptoms)* yang dikembangkan oleh Fullerton dan Durtschi (2004) yang terdiri dari gejala kecurangan terkait dengan lingkungan perusahaan (*corporate environment)* dan gejala kecurangan terkait catatan keuangan dan praktek akuntansi (*financial records and accounting practice)*, serta pernyataan-pernyataan mengenai red flags yang dikembangkan oleh DiNapoli (2008) yang terdiri dari gejala-gejala yang terkait dengan manajemen dan karyawan. Instrumen pengukuran variabel ini menggunakan instrumen yang digunakan oleh Fullerton dan Durtschi (2004) dan DiNapoli (2008) yang terdiri dari 15 pertanyaan yang diukur dengan skala Likert.

Komponen pengetahuan diukur dengan menggunakan instrumen variabel yang digunakan oleh Sinaga (2008) dan Pertiwi (2010). Variabel ini diukur dengan 2 indikator yaitu pengetahuan terhadap fakta-fakta dan pengetahuan terhadap prosedur-prosedur. Variabel ini diukur melalui 6 pertanyaan. Pengukuran skor pada variabel ini menggunakan skala Likert yang terdiri dari 5 alternatif respon dari responden.

Pengalaman auditor diukur dengn menggunakan instrumen variabel yang digunakan oleh Tunggal (2008), Puspasari (2009), Maryunani (2009), Pertiwi (2010) dan Wardhani (2014). Variabel ini diukur dengan 7 indikator yaitu kemampuan prediksi dan deteksi auditor, kelebihan dan keluasan pengetahuan auditor, tahun pengalaman, jenjang jabatan, lebih mudah dalam mengambil keputusan etis, keahlian dalam memeriksa, dan kompleksitas tugas, yang digali melalui 8 pertanyaan. Pengukuran skor pada variabel ini menggunakan skala Likert yang terdiri dari 5 alternatif respon dari responden.

Strategi penentuan keputusan diukur dengan menggunakan instrumen variabel yang digunakan oleh Sinaga (2008), Pertiwi (2010), dan Wardhani (2014). Variabel ini diukur dengan 3 indikator yaitu keobjektifan auditor dalam pengambilan keputusan, kemampuan membuat keputusan secara sistematis dan kemampuan auditor dalam mengkomunikasikan temuan, yang digali melalui 3 pertanyaan. Pengukuran skor pada variabel ini menggunakan skala Likert yang terdiri dari 5 alternatif respon dari responden.

Kemampuan berpikir diukur dengan menggunakan instrumen variabel yang digunakan oleh sinaga (2008) dan Pertiwi (2010) yang digali dengan 3 indikator kemampuan beradaptasi pada situasi yang baru dan ambigius, perhatian terhadap fakta-fakta dan relevan, serta kemampuan untuk mengabaikan fakta yang tidak relevan merupakan suatu kemampuan yang efektif untuk menghindari tekanan-tekanan, yang digali melalui 4 pertanyaan yang diukur dengan skala Likert.

Analisis tugas diukur dengan menggunakan intrumen yang digunakan Sinaga (2008), Pertiwi

(2010), dan Wardhani (2014). Variabel ini diukur melalui 4 indikator yaitu kemampuan dalam mengumpulkan bukti-bukti kecurangan, kemampuan dalam penggunaan metode audit, pemahaman terhadap indikasi kecurangan, dan penilaian terhadap kesulitan tugas dengan 6 pertanyaan yang diukur dengan skala Likert.

Interpersonal skill atau ciri-ciri psikologis auditor diukur dengan 3 indikator yaitu kemampuan dalam berkomunikasi, kreativitas, bekerja sama dengan orang lain, dan kepercayaan kepada keahlian. Instrumen pengukuran variabel ini menggunakan instrumen variabel yang digunakan oleh Sinaga (2008), Pertiwi (2010), dan Wardhani (2014). Variabel ini digali melalui 7 pertanyaan. Respon dari responden ditentukan dengan skala Lilert.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kuesioner dan Demografi

Kuesioner yang disebarkan berjumlah 80 buah sedangkan yang tidak kembali berjumlah 15 buah atau 18,75% dan yang tidak direspon berjumlah 23 buah atau 28,75%. Dengan demikian, jumlah kuesioner yang dapat diolah adalah sebanyak 42 buah atau 52%. Rendahnya tingkat pengembalian (*response rate)* ini terjadi karena banyaknya auditor yang bertugas di luar daerah dan ada yang mengambil cuti.

Responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 42 orang. Responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 26 orang (61,91%), responden wanita berjumlah 16 orang (38,09%). Berdasarkan umur, responden yang berumur 20 – 30 tahun berjumlah 11 orang (26,19%), untuk responden yang berumur 31 – 40 tahun berjumlah 11 orang (26,19%), untuk responden yang berumur 41 – 50 tahun berjumlah 14 orang (33,33%), untuk responden yang berumur 51 – 60 tahun berjumlah 6 orang (14,29%).

Untuk responden berdasarkan jenjang pendidikan, didapat bahwa pendidikan D3 sebanyak 9 orang (21,42%), responden yang memiliki jenjang pendidikan S1 sebanyak 29 orang (69,05%), dan responden yang memiliki jenjang pendidikan S2 sebanyak 4 orang (9,52%). Berdasarkan jabatan, didapat hasil bahwa responden yang memiliki jabatan sebagai Auditor Madya berjumlah 11 orang (26,19%), responden yang memiliki jabatan sebagai Auditor Muda berjumlah 12 orang (28,57%), responden yang memiliki jabatan sebagai Auditor Pratama berjumlah 3 orang (7,14%), responden yang memiliki jabatan sebagai Auditor Penyelia berjumlah 8 orang (19,05%), dan responden yang memiliki jabatan sebagai Auditor Pelaksana berjumlah 8 orang (19,05%). Selanjutnya, berdasarkan lama bekerja, dapat dilihat bahwa responden yang memiliki lama bekerja kurang dari 1 tahun berjumlah 2 orang (4,76%), 1 – 5 tahun berjumlah 8 orang (19,05%), untuk responden yang memiliki lama bekerja 6 – 10 tahun berjumlah 7 orang (16,67%), untuk responden yang memiliki lama bekerja lebih dari 10 tahun berjumlah 25 orang (59,52%).

2. Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Kemampuan_Auditor_dalam_Mendeteksi_Kecurangan	42	39.00	62.00	53.4286	5.29216	28.007
Pengetahuan	42	12.00	22.00	14.9524	2.25185	5.071
Pengalaman	42	29.00	43.00	36.3333	3.91163	15.301
Strategi_Penentuan_Keputusan	42	16.00	23.00	20.6905	1.99375	3.975
Kemampuan_Berpikir	42	4.00	11.00	7.6190	1.69580	2.876
Analisis_Tugas	42	5.00	18.00	11.3333	3.01756	9.106
Interpersonal_Skill	42	10.00	18.00	14.1429	2.37437	5.638
Valid N (listwise)	42					

Sumber:data diolah 2014

3. Hasil Pengujian Kualitas Data

3.1. Hasil Uji Validitas Data

Keputusan mengenai valid atau tidaknya item pernyataan, dapat diperoleh dengan membandingkan nilai r hitung dan r tabel. Jika r hitung > r tabel, maka item pertanyaan dapat dinyatakan valid. Nilai r tabel dapat diperoleh dimana df = n-2. Pada penelitian ini jumlah sampel (n) = 42, maka besarnya df=42-2=40. Dengan *alpha*=0,05, maka didapat nilai r tabel = 0,3044.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, hasil uji validitas untuk variabel kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan menunjukkan bahwa 13 item pertanyaan valid, dan 2 pernyataan item tidak valid. Untuk variabel komponen pengetahuan, 4 item valid dan 2 item pernyataan tidak valid. Untuk variabel pengalaman, terdapat 8 item pernyataan yang valid, dan 1 item pernyataan tidak valid. Untuk variabel strategi penentuan keputusan terdapat 3 item pernyataan yang valid dan 2 item pernyataan tidak valid. Untuk variabel kemampuan berpikir, terdapat 3 pernyataan yang valid, dan 1 item pernyataan yang tidak valid. Untuk variabel analisis tugas, seluruh pernyataan yang terdiri dari 4 item pernyataan dinyatakan valid. Untuk variabel *interpersonal skill* terdapat 6 item pernyataan yang valid dan 1 item pernyataan yang tidak valid.

3.2 Hasil Uji Realibilitas Data

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan (Y)	0,835	Reliabel
Komponen Pengetahuan (X1)	0,643	Reliabel
Pengalaman (X2)	0,815	Reliabel
Strategi Penentuan Keputusan (X3)	0,711	Reliabel
Kemampuan Berpikir (X4)	0,686	Reliabel
Analisis Tugas (X5)	0,768	Reliabel
*Interpersonal Skill (*X6)	0,724	Reliabel

Sumber: data diolah 2014

4. Hasil Uji Normalitas Data

Uji normalitas dengan menggunakan normal *P-P Plot :*

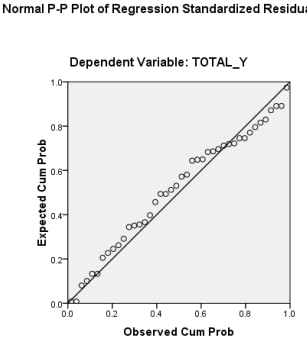

Sumber : data diolah 2014

Berdasarkan gambar grafik diatas dapat dilihat bahwa data tersebar di sekitar garis diagonal.

Dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

5. Uji Asumsi Klasik

5.1 Hasil Uji Heterokedastisitas

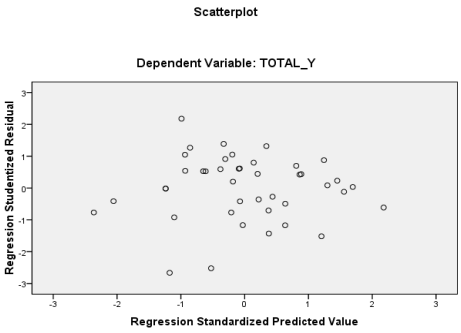

Sumber : data diolah 2014

Dari gambar di atas, terlihat bahwa titik-titik menyebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Selain itu, juga tidak terdapat suatu pola yang jelas pada penyebaran titik–titik tersebut. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi berganda.

5.2 Hasil Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	PENGETAHUAN	0.616	1.622
	PENGALAMAN	0.703	1.422
	STRATEGI PENENTUAN KEPUTUSAN	0.659	1.517
	KEMAMPUAN BERPIKIR	0.761	1.314
	ANALISIS TUGAS	0.704	1.420
	INTERPERSONAL SKILL	0.496	2.016

Sumber : data diolah 2014

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai VIF untuk seluruh variabel bebas < 10 dan begitu juga untuk nilai tolerance > 0,10. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut bebas dari multikolinearitas.

5.2 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.730[a]	.596	.493	4.13829	2.010

Sumber : data diolah 2014

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson (nilai d) adalah 2,010. Berdasarkan tabel Durbin-Watson, dengan alpha = 0,05, jumlah sampel (n) = 42, dan jumlah variabel independen (k) = 6, maka di peroleh nilai batas (du) = 1,8451. Dengan demikian, 4 - du = 4 - 1,8451 = 2,1549. Sehingga, 1,8451 < 2,010 < 2,1549, berarti dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi baik postif maupun negatif.

6. Persamaan Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.485	9.492		.788	.436
	PENGETAHUAN	.659	.579	.203	1.378	.174
	PENGALAMAN	.576	.202	.422	2.849	.007
	STRATEGI PENENTUAN KEPUTUSAN	1.303	.940	.205	2.137	.032
	KEMAMPUAN BERPIKIR	1.418	.691	.359	2.051	.048
	ANALISIS TUGAS	.206	.626	.051	.329	.744
	INTERPERSONAL SKILL	.014	.303	.008	.047	.963

a. Dependent Variable: total_Y

Sumber : data diolah 2014

Persamaan regresi linear bergandanya adalah sebagai berikut:

Y=7,485+0,659X1+0,576X2+1,303 X3+1,4181X4+0,206X5+0,14X6+e

7. Hasil Uji Kesesuaian Model (*Goodness of Fit)*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.730[a]	.596	.493	4.13829

Sumber : data diolah 2014

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa koefisien korelasi berganda (R) antara variabel pengetahuan, pengalaman, strategi penentuan keputusan, kemampuan berpikir, analisis tugas, dan *interpersonal skill* adalah sebesar 0,730. Menurut Ghozali (2011), nilai (R) sebesar 0,730 menunjukkan bahwa variabel pengetahuan, pengalaman, strategi penentuan keputusan, kemampuan berpikir, analisis tugas, dan *interpersonal skill* memiliki hubungan yang cukup kuat dengan kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan. Nilai koefisien determinasi (R Square) dalam penelitian ini adalah sebesar 0,596 dan nilai koefisien determinasi yang sudah disesuaikan (*Adjusted R^2)* sebesar 0,493. Untuk model regresi berganda digunakan adjusted R2. Jadi, dalam penelitian ini 49,3% variabel dependen kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan dijelaskan oleh variabel independen pengetahuan, pengalaman, strategi penentuan keputusan, kemampuan berpikir, analisis tugas, dan *interpersonal skill*. Serta, sisanya 50,7% dijelaskan oleh variabel independen lain di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Dari hasil Uji F (ANOVA) pada tabel 4.21 di atas dapat dilihat bahwa nilai F hitung adalah 4,501 dengan tingkat signifikansi 0,002. Karena signifikansi lebih kecil dari *alpha* 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan atau dapat dikatakan variabel pengetahuan, pengalaman, strategi penentuan keputusan, kemampuan berpikir, analisis tugas, dan *interpersonal skill* secara bersama-sama berkontribusi terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan.

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	393.682	6	65.614	4.501	.002[a]
	Residual	599.390	35	17.125		
	Total	993.071	41			

a. Predictors: (Constant), TOTAL_X1, TOTAL_X2, TOTAL_X5, TOTAL_X3,TOTAL_X4, TOTAL_X1

b. Dependent Variable:

Sumber : data diolah 2014

8. Hasil Uji Hipotesis

8.1 Hasil Uji Hipotesis Pertama

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu 1,378 < 2,0301 dan sig.t 0,174>0,05 dengan demikian H_{a1} ditolak dan H_{01} diterima. Dari hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa komponen pengetahuan tidak berpengaruh secara parsial terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan. Menurut Arens, Elder, dan Beasley

(2010:432) dalam Siregar (2011) menyatakan bahwa, seorang auditor dinyatakan memiliki pengetahuan dalam mendteksi kecurangan ketika auditor tersebut melakukan pertimbangan penting untuk mengungkap kecurangan dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang meningkatkan risiko kecurangan. Jadi, meskipun memiliki pengetahuan terhadap prosedur-prosedur audit dan fakta-fakta relevan, tidak menjamin auditor mampu mendeteksi adanya *fraud.*

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Pertiwi (2010) yang menemukan bahwa pengetahuan tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan. Namun, tidak konsisten dengan hadil penelitian Wardhani (2014) yang menyatakan bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

8.2 Hasil Uji Hipotesis Kedua

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa t_{hitung}>t_{tabel} yaitu 2,849> 2,0301 dan sig.t (0.007) < 0,05 dengan demikian H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima. Dari hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman berpengaruh secara parsial terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan. Hal ini membuktikan bahwa auditor di Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Sumatera Barat, merupakan auditor yang sudah berpengalaman, karena dapat dilihat dari persentase lama bekerja, auditor yang bekerja lebih dari 10 tahun mendominasi yaitu sebanyak 25 orang (59,52%). Tirta dan Sholihin (2004) juga menyatakan bahwa auditor yang berpengalaman memiliki sensitifitas terhadap kekeliruan dan kecurangan yang lebih tinggi sehingga dengan pengalamannya tersebut auditor dapat menilai informasi-informasi atau bukti-bukti yang relevan untuk membantu auditor menyelesaikan tugas-tugasnya

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Tirta dan Sholihin (2004), Taufik (2008), Nesia (2011), dan Nasution (2012), yang menemukan adanya hubungan positif antara pengalaman audit dan pendeteksian kecurangan. Hasil ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Pertiwi (2010) yang menemukan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan.

8.3 Hasil Uji Hipotesis Ketiga

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa t_{hitung}>t_{tabel} yaitu 2,137>2,0301 dan sig.t (0.032) < 0,05 dengan demikian H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima. Dari hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa strategi penentuan keputusan berpengaruh secara parsial terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan. Semakin objektif auditor dalam memutuskan suatu temuan dan semakin baik kemampuan auditor dalam menyampaikan temuannya, maka akan semakin baik pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Tugiman, 2006)

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Sinaga (2008) dan Pertiwi (2010) yang juga menyatakan bahwa strategi penentuan keputusan memiliki

pengaruh yang positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Wardhani (2014) yang menyatakan bahwa strategi penentuan keputusan tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

8.4 Hasil Uji Hipotesis Keempat

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 2,051> 2,0301 dan sig.t 0,048<0,05 dengan demikian H_{04} ditolak dan H_{a4} diterima. Dari hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir berpengaruh secara parsial terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Sinaga (2008) dan Wardhani (2014) yang juga menemukan adanya pengaruh kemampuan berpikir terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun, hasil ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Pertiwi (2010) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan.

8.5 Hasil Uji Hipotesis Kelima

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu 0,329<2,0301 dan sig.t 0,744>0,05 dengan demikian H_{a5} ditolak dan H_{05} diterima. Dari hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa analisis tugas tidak berpengaruh secara parsial terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan. Hal dikarenakan auditor yang menjadi responden sudah banyak yang berpengalaman, sehingga mereka akan lebih cenderung menggunakan metode yang tidak baku, yang terpenting adalah menyelesaikan tugas sesuai dengan tujuan pemeriksaan. Padahal, kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, lebih kepada metode-metode yang dilakukan dalam mendeteksi kecurangan (Tunggal, 2009).

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Wardhani (2014) yang juga menyatakan bahwa analisis tugas tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan. Namun, hasil ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Sinaga (2008) dan Pertiwi (2010) yang menyatakan adanya pengaruh analisis tugas terhadap kemampuan auditor dalam pendteksian kecurangan.

8.6 Hasil Uji Hipotesis Keenam

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu 0,47<2,0301 dan sig.t 0,963>0,05 dengan demikian H_{a6} ditolak dan H_{06} diterima. Dari hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *interpersonal skill* tidak berpengaruh secara parsial terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan. Menurut Murtanto dan Gudono (1997) dalam Pertiwi (2010) menyatakan bahwa untuk dapat mendeteksi kecurangan, kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dengan orang lain, kreativitas, dan kepercayaan diri saja tidak cukup, akan tetapi harus dibarengi dengan komponen keahlian lain.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Pertiwi (2010) yang juga menyatakan bahwa *interpersonal skill* tidak berpengaruh tehadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan. Namun, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Sinaga (2008) dan Wardhani (2014) yang menyatakan bahwa *interpersonall skill* berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan uraian pada bagian sebelumnya, maka dapat diperoleh simpulan sebagai berikut :

a. Hasil pengujian hipotesis pertama secara parsial membuktikan bahwa variabel komponen pengetahuan tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangam. Hal ini dapat dilihat dari hasil Uji statistik t yang menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 1,378<2,0301 dan signifikansi t 0,174 lebih besar dari α = 0,05 dengan demikian H_{a1} ditolak dan H_{01} diterima.
b. Hasil pengujian hipotesis kedua secara parsial membuktikan bahwa variabel pengalaman berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan. Hal ini dapat dilihat dari hasil Uji statistik t yang menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 2,849>2,0301 dan signifikansi t 0,007 lebih kecil dari α = 0,05 dengan demikian H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima.
c. Hasil pengujian hipotesis ketiga secara parsial membuktikan bahwa variabel strategi penentuan keputusan berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan. Hal ini dapat dilihat dari hasil Uji statistik t yang menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 2,137>2,0301 dan signifikansi t 0,032 lebih kecil dari α = 0,05 dengan demikian H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima.
d. Hasil pengujian hipotesis keempat secara parsial membuktikan bahwa variable kemampuan berpikir berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan. Hal ini dapat dilihat dari hasil Uji statistik t yang menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 2,051>2,0301 dan signifikansi t 0,048 lebih kecil dari α = 0,05 dengan demikian H_{04} ditolak dan H_{a5} diterima.
e. Hasil pengujian hipotesis pertama secara parsial membuktikan bahwa variabel analisis tugas tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangam. Hal ini dapat dilihat dari hasil Uji statistik t yang menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 0,329<2,0301 dan signifikansi t 0,744 lebih besar dari α = 0,05 dengan demikian H_{a5} ditolak dan H_{05} diterima.
f. Hasil pengujian hipotesis pertama secara parsial membuktikan bahwa variabel *interpersonal skill* tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangam. Hal ini

dapat dilihat dari hasil Uji statistik t yang menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 0,47<2,0301 dan signifikansi t 0,963 lebih besar dari α = 0,05 dengan demikian H_{a6} ditolak dan H_{06} diterima.

2. Keterbatasan dan Saran

Keterbatasan dan saran oleh peneliti bagi kesempurnaan penelitian selanjutnya yaitu :

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel auditor internaal pemerintah yang bekerja di Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Sumatera Barat yang terdiri dari 80 orang auditor. Sehingga hasil dan kesimpulan penelitian ini tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh auditor pemerintah di Indonesia. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat memperbanyak jumlah auditor pemerintah yang menjadi sampel dan memperluas wilayah cakupan sampel yang tidak hanya di satu daerah saja, sehingga diperoleh hasil penelitian yang tingkat generalisasinya lebih tinggi.
2. Variabel-variabel yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan dalam penelitian ini hanya terbatas pada variabel komponen keahlian saja. Oleh karena itu peneliti mengharapkan peneliti berikutnya untuk menemukan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan.
3. Distribusi kuesioner sebaiknya dilakukan pada bulan-bulan dimana auditor belum mulai turun ke lapangan. Sehingga, akan meningkatkan tingkat pengembalian kuesioner *(response rate)* dari auditor.
4. Dalam menentukan indikator pengukuran, sebaiknya memilih indikator pengukuran yang tepat untuk setiap variabel. Sehingga akan menghasilkan kesesuaian antara variabel yang diukur dengan hasil yang diperoleh.
5. Data dalam penelitian ini dihasilkan dari instrumen yang mendasarkan pada persepsi responden sebagai jawaban, sehingga akan menimbulkan masalah apabila responden tidak jujur maka jawaban akan berbeda dari kenyataan. Penelitian selanjutnya hendaknya menggunakan teknik wawancara langsung dengan auditor.

DAFTAR PUSTAKA

BPKP. 2008. *Fraud Auditing*. Bogor: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan (Pusdiklatwas) BPKP

DiNapoli, Thomas. P. 2008. *Red Flags for Fraud.* State of New York Office of the State Comptroller

Fullerton, Rosemary. R, Cindy Durtschi. 2005. *The Effect of Professional Skepticism On The Fraud Detection Skills of Internal Auditors.* Journal of School of Accountancy, Utah State University

Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS.* Semarang:Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Tirta, Rio, Mahfud Solihin. 2004. *The Effects of Experience and Task Specific Knowledge on Auditors's Performance in Assessing a*

Fraud Case. JAAI Volume 8 No 1, Juni 2004

Nasution, Hafifah dan Fitriany. 2012. *Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional Dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan*. Skripsi.

Nesia, Reno Rika. 2011. *Pengaruh Kompetisi Atas Audit Fee, Waktu, Pengalaman Dan Relasi Hubungan Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan*. Jurnal Akuntansi. Universitas Andalas

Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Tahun 2007.*Standar Pemeriksaan Keuangan Negara*. Jakarta

Pertiwi, Eka Putri. 2010. *Analisis Pengaruh Komponen Keahlian Internal Auditor Terhadap Pendeteksiann dan Pencegahan Kecurangan (Fraud) di Inspektorat Jenderal Kementrian Perdagangan Republik Indonesia.* Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

Saenz, Mary Beth. 2009. *Critical Thinking Skills for Auditor*. EGAPP. Inc

Sinaga. 2008. *Peranan keahlian internal audit dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan (Fraud)*. Skripsi

Siregar, Irna Nadya. 2011. *Pengaruh Profesionalisme, Keahlian, Pengetahuan Mendeteksi Kecurangan, dan Adaptasi Sarbanes Oxley Act 2002 Section 404 terhadap Pengungkapan Kecurangann.* Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis.* Bandung:Alfabeta

Tirta, Rio, Mahfud Solihin. 2004. *The Effects of Experience and Task Specific Knowledge on Auditors's Performance in Assessing a Fraud Case.* JAAI Volume 8 No 1, Juni 2004

Tommi W. Singleton, Aaron J. Singleton, G. Jack Bologna, Robert J. Lindquist. 2006. *Fraud Auditing and Forensic Accounting.* Third Edition, John Wiley & Sons, Inc

Tuannakota, Theodorus M. 2012. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Edisi 2. Jakarta:Salemba Empat

Tuannakota, Theodorus M. 2011. *Berpikir Kritis dalam Auditing.* Jakarta:Salemba Empat

Tugiman, Hiro. 2006. *Standar Profesional Audit Internal.* Cetakan ke 9. Yogyakarta: Kanisius

Tunggal, A. W. (2009). *Pokok-pokok Audit Kecurangan*. Jakarta: Harvarindo

Wardhani, Fatima. N. 2014. *Pengaruh Komponen Keahlian Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan*. Skripsi. Universitas Diponegoro

www.bpkp.go.id/sumbar

www.bpkp.go.id